

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan dua temuan penting yang berkaitan dengan bentuk-bentuk gaya bahasa dalam terjemahan bahasa Indonesia Q.S Yāsīn [36] serta transformasinya dalam terjemahan bahasa Sunda pada aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama. Kesimpulan pertama berkenaan dengan identifikasi 17 data gaya bahasa yang ditemukan dalam terjemahan bahasa Indonesia, sedangkan kesimpulan kedua berkenaan dengan bentuk pergeseran kategori dan pola transformasi yang terjadi dalam terjemahan bahasa Sunda. Kedua kesimpulan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Dalam terjemahan bahasa Indonesia, ditemukan tujuh jenis gaya bahasa yang terbagi ke dalam dua kelompok menurut klasifikasi Gorys Keraf. Kelompok gaya bahasa retorik mencakup eufemisme (ayat 26 dan 52), litotes (ayat 17), serta hiperbola (ayat 29 dan 49). Sementara itu, kelompok gaya bahasa kiasan meliputi simile (ayat 39), metafora (ayat 8, 9, 33, 49, dan 70), personifikasi (ayat 33, 38, 40, dan 65), serta sinekdoke (ayat 12 dan 71). Secara keseluruhan, terdapat 17 data gaya bahasa yang tersebar dalam surah ini.

Adapun dalam terjemahan bahasa Sunda, analisis menunjukkan adanya berbagai bentuk transformasi gaya bahasa yang bersumber dari terjemahan bahasa Indonesia. Dari sisi *category shift* menurut Catford, ditemukan lima jenis pergeseran, yaitu *structure shift* (7 data), *intra-system shift* (5 data), *formal*

correspondence (4 data), *unit shift* (2 data), dan *class shift* (1 data). Pergeseran yang paling dominan adalah *structure shift*, yang menunjukkan bahwa penerjemah cenderung melakukan penyesuaian pada tataran struktur gramatikal antara terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

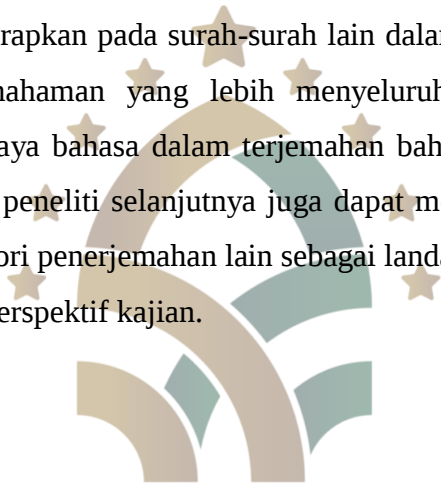
Jika dilihat dari pola transformasi gaya bahasa, sebagian besar data menunjukkan pola $X \rightarrow X$ sebanyak 15 data, yang berarti gaya bahasa dalam terjemahan bahasa Indonesia tetap dipertahankan dalam terjemahan bahasa Sunda. Sementara itu, terdapat 2 data yang menunjukkan pola $X \rightarrow \text{Zero style}$, yaitu pada personifikasi ayat 33 dan sinekdoke ayat 71, yang menandakan bahwa gaya bahasa tersebut tidak lagi muncul dalam terjemahan bahasa Sunda. Dalam penelitian ini tidak ditemukan pola $X \rightarrow Y$ maupun $\text{Zero style} \rightarrow X$.

Secara umum, penerjemah bahasa Sunda dalam aplikasi Al-Qur'an Kementerian Agama cenderung mempertahankan gaya bahasa yang terdapat dalam terjemahan bahasa Indonesia. Meskipun terjadi beberapa pergeseran pada tingkat gramatikal, perubahan tersebut umumnya tidak sampai menghilangkan gaya bahasa yang ada. Hanya dua kasus yang menunjukkan hilangnya gaya bahasa, yaitu personifikasi pada ayat 33 akibat penggunaan kata *nyuburkeun* yang lebih literal dibandingkan “menghidupkan”, serta sinekdoke pada ayat 71 akibat penggunaan kata *kakawasaan* yang secara langsung menyampaikan makna tanpa mempertahankan pola *pars pro toto* dari ungkapan “tangan Kami.”

B. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran bagi pihak yang ingin melanjutkan kajian pada

topik serupa. Penelitian ini masih terbatas pada analisis gaya bahasa retorik dan kiasan dalam Q.S Yāsīn [36]. Karena itu, penelitian berikutnya berpeluang untuk memperluas ruang lingkup dengan menelaah jenis gaya bahasa lain menurut klasifikasi Gorys Keraf, seperti gaya bahasa penegasan, atau bahkan menggunakan pendekatan klasifikasi yang berbeda. Di samping itu, kajian serupa juga dapat diterapkan pada surah-surah lain dalam Al-Qur'an agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pola transformasi gaya bahasa dalam terjemahan bahasa Sunda. Tidak kalah penting, peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan teori penerjemahan lain sebagai landasan analisis guna memperkaya perspektif kajian.



UINSSC
